

**“DONGENG SI KABAYAN JALAN-JALAN”:  
KEBERSAHAJAAN HIDUP DALAM PENGETAHUAN LOKAL SUNDA**

**Memem Durachman**  
Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: memem\_durachman@upi.edu

**ABSTRAK**

Kajian ini dilatarbelakangi oleh memudarnya gaya hidup *basajan* / bersahaja dalam masyarakat Sunda. Hal itu disebabkan perkembangan masyarakat yang hedonis dengan “gempuran” media. Kajian ini bertolak dari rumusan masalah bagaimanakah konsep kebersahajaan digambarkan dalam struktur dongeng “Si kabayan Jalan-jalan” dan konsep kebersahajaan seperti apa yang tergambar dalam dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan”. Berdasarkan analisis, diperoleh simpulan bahwa kebersahajaan digambarkan oleh dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” dalam struktur yang sederhana. Konsep kebersahajaan yang digambarkan berkaitan dengan kebersahajaan dalam sikap dan perilaku. Keduanya menembus batas ruang dan waktu.

**Kata Kunci:** dongeng, Si Kabayan, kebersahajaan, struktur, batas ruang dan waktu.

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the waning of the simple / unpretentious lifestyle in Sundanese society. This is due to the development of a hedonistic society with the "onslaught" of the media. This study departs from the formulation of the problem of how the concept of modesty is depicted in the structure of the fairy tale "Si kabayan Jalan-Jalan" and the concept of simplicity like what is depicted in the tale "Si Kabayan Jalan-Jalan". Based on the analysis, it can be concluded that the modesty is described by the fairy tale "Si Kabayan Jalan-Jalan" in a simple structure. The concept of simplicity that is described is related to modesty in attitudes and behavior. Both of them transcend the boundaries of time and space.*

**Keywords:** *fairy tales, Si Kabayan, simplicity, structure, time and space boundaries.*

**PENDAHULUAN**

Dongeng-dongeng Si Kabayan bagaimanapun termasuk pengetahuan lokal (*lokal knowledge*) berkaitan dengan kekayaan batin masyarakat Sunda. Hanya, kekayaan batin

itu bukan sesuatu yang praktis sejenis cara bercocok tanam, dan sejenis (Sibarani, 2014; Greatz, 1983; Danandjaja, 1984). Kekayaan batin masyarakat Sunda dalam dongeng-dongeng Si Kabayan itu lebih berupa sebagai refleksi-refleksi dalam menghadapi hidup yang kompleks. Refleksi itu diekspresikan dalam metafora/*silib* (Salahudin, 2017; 110). Bahkan dalam banyak dongengnya, dongeng-dongeng Si Kabayan lebih merupakan alegori atau metafora panjang (Durachman, 2018). Sekalipun demikian, berdasarkan riset panjang yang peneliti lakukan, dongeng-dongeng Si Kabayan ada juga yang tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat pemilikinya, masyarakat Sunda. Kalau meninjau istilah Jacob Sumardjo (1983), dongeng ini merupakan karya sastra yang memiliki orientasi sosial. Kedua perkara ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

Karena terbatasnya ruang, kajian lebih menitikberatkan pada kajian dongeng Si Kabayan sebagai pengetahuan lokal atau kearifan lokal. Akan tetapi, kajian tetap tidak bisa melepaskan dari gagasan sufisme. Tentu sangat tidak mungkin mengkaji seluruh dongeng Si Kabayan. Kajian akan difokuskan pada salah satu dongengnya yaitu : “Dongeng Si Kabayan Jalan-jalan.” Dongeng itu dipilih berdasarkan beberapa alasan.

*Pertama*, dongeng tersebut adalah dongeng yang sangat sederhana seperti kebanyakan dongeng Si Kabayan. Ceritanya sederhana. Kekuatan dongeng Si Kabayan terletak pada dialognya (lebih khususnya akan dibahas pada analisis struktur).

*Kedua*, dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” merupakan kasus yang menarik karena berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Sunda, juga masyarakat Indonesia yang senang berjalan-jalan.

*Ketiga*, berkaitan dengan latar tempat dan waktu “Si Kabayan Jalan-jalan.” Latar tersebut tidak bersifat geografis dan kalendris. Akan tetapi, lebih bersifat simbolik.

*Keempat*, dongeng Si Kabayan tersebut berbicara tentang salah satu hakikat hidup, yaitu kebersahajaan. Kerbersahajaan tetap merupakan salah satu hakikat hidup manusia. Kebersahajaan sekarang “digempur” oleh hedonisme dan globalisasi yang digembar-gemborkan media.

Penelitian-penelitian tentang dongeng Si Kabayan sudah banyak dilakukan orang. Akan tetapi, penelitian dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” pernah dilakukan Durachman (2018). Penelitian tersebut berfokus pada ketiga dongeng Si Kabayan (“Si Kabayan Jalan-jalan,” “Si Kabayan Jajan Es Sirop,” dan “Si Kabayan Mencuri Nira.”). Akan tetapi, tekanannya sebagai humor sufistik. Pada kajian ini dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” lebih dilihat sebagai pengetahuan lokal, kearifan lokal walau tidak bisa dilepaskan sebagai humor sufistik.

- 1) Bagaimanakah konsep kebersahajaan digambarkan dalam struktur dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan?”
- 2) Kebersahajaan seperti apa yang tergambar dalam dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan.”

## **LANDASAN TEORI**

Kearifan lokal juga pengetahuan lokal berkaitan kecerdasan dan kebijaksanaan masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapinya (Rahyono, 2009). Kearifan lokal juga pengetahuan lokal berkaitan pula dengan ajaran-ajaran hidup. Ajaran hidup itu merupakan bagian dari folklor. Salah satu folklor yang masih hidup adalah tradisi berdongeng.

Salah satu dongeng yang kaya mengandung ajaran hidup adalah dongeng Si Kabayan (Durachman, 2008; Coster-Wijsman, 2008). Pada dongeng Si Kabayan terkandung ajaran-ajaran bagaimana agar menghadapi hidup lebih bijak. Itu semua disampaikan dalam bentuk humor sehingga tidak terasa sebagai indoktrinasi (Palmer, 1994; Braginsky, 1994).

Salah satu ajaran dalam dongeng Si Kabayan adalah ajaran *kabasajanan* (kebersahajaan), rasa syukur, dan penyerahan diri (Durachman, 2018). Ajaran-ajaran itu juga merujuk kepada pada ajaran sufi (Kalabadzi, 1985; Nurbaksh, 1991; Nasr, 1993;

Hadi, 1997; Sells, 2003; Rahman, 2014; Marwan, 2015; Mujiburahman, 2017; Salahudin, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Struktur Dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan”**

Analisis struktur Dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” merujuk kepada apa yang sudah dilakukan Durachman (2018). Analisis ini berdasarkan teori Todorov (1985). Teori itu meliputi analisis alur, analisis tokoh, analisis latar, dan analisis penceritaan. Analisis alur dilakukan melalui analisis fungsi utama. Fungsi-fungsi utama dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” sebagai berikut.

- 1) Keinginan Si Kabayan dan teman-temannya mendapatkan hawa segar.
- 2) Tindakan Si Kabayan dan teman-temannya berjalan-jalan.
- 3) Kenyataan jalan yang mereka akan lalui menaik.
- 4) Tindakan kawan-kawan Si Kabayan berkeluh kesah, bahkan mengumpat.
- 5) Tindakan Si Kabayan bersenandung penuh kegembiraan.
- 6) Keheranan teman-teman Si Kabayan terhadap perilaku Si Kabayan seperti itu.
- 7) Pertanyaan teman-teman Si Kabayan kepada Si Kabayan mengapa ia berperilaku seperti itu.
- 8) Jawaban Si Kabayan karena akan mendapatkan turunan/jalan menurun.
- 9) Kesepakatan mereka: melanjutkan perjalanan.
- 10) Kenyataan: jalan menurun.
- 11) Tindakan kawan-kawan Si Kabayan: bersorak-sorai.
- 12) Tindakan Si Kabayan: menangis tersedu-sedu.
- 13) Keheranan teman-teman Si Kabayan.
- 14) Pertanyaan teman-teman Si Kabayan kepada Si Kabayan mengapa ia berperilaku seperti itu.
- 15) Jawaban Si Kabayan karena akan mendapatkan tanjakan/jalan menaik. Makanya tidak boleh berlebihan.

Pengakuan teman-teman Si Kabayan akan kebenaran kata-kata Si Kabayan.

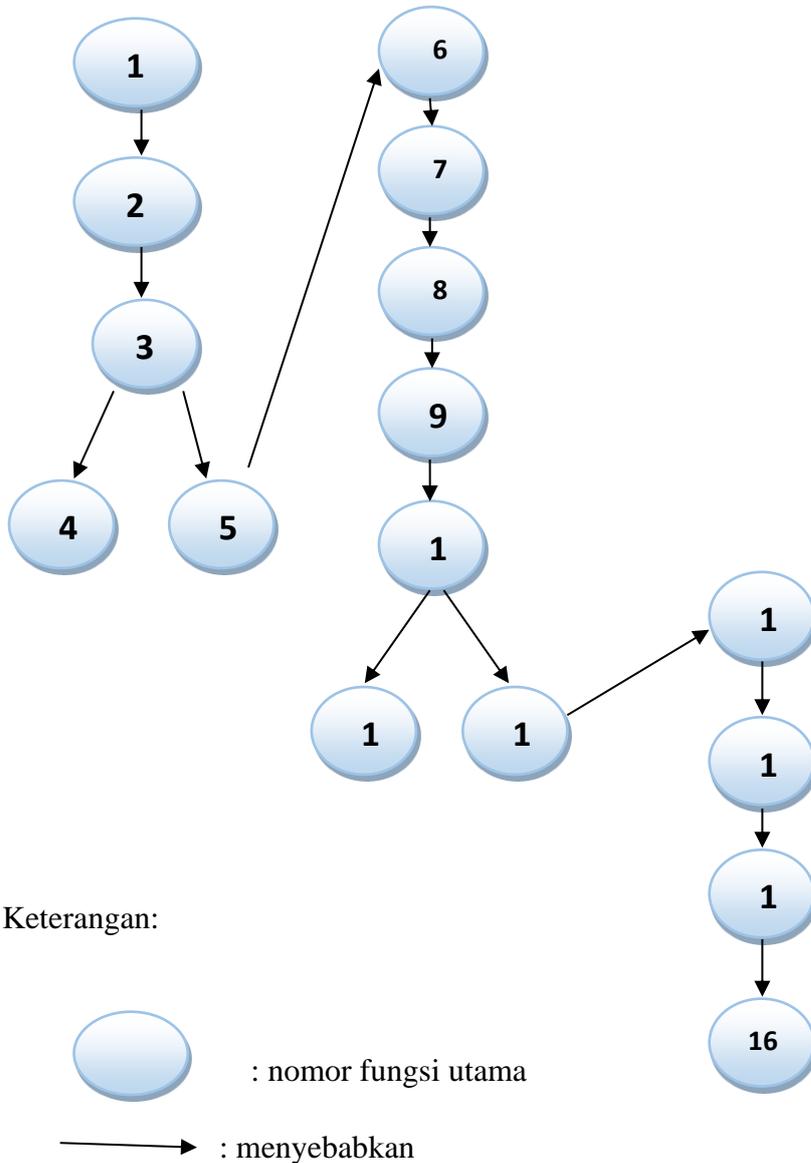
Si Kabayan dan teman-temannya ingin mendapatkan hawa segar (f1). Karena itu, mereka pun berjalan-jalan (f2). Ketika jalan mendatar, mereka menikmatinya dengan senang hati. Namun, mereka tidak dapat menghindari jalan menaik (f3). Ketika kawan-kawan Si Kabayan menemukan jalan menaik/tanjakan (f3), mereka berkeluh kesah, bahkan ada yang mengumpat (f4). Berbeda dengan Si Kabayan (f5). Ia malah bersenandung penuh kebahagiaan.

Ketika mendapatkan kenyataan itu (f5), mereka keheranan (f6). Karena keheranan, mereka pun bertanya kepada Si Kabayan (f7). Mengapa Si Kabayan berbuat sebaliknya dengan apa yang mereka lakukan. Si Kabayan pun menjawab dengan tenang dan sambil tersenyum (f8). Ia katakan bahwa ia senang karena sebentar lagi akan mendapatkan jalan menurun/*pudunan*. Mereka pun paham. Oleh karena itu, mereka sepakat melanjutkan perjalanan (f9).

Konsekuensi dari sebuah kesepakatan itu adalah mereka mendapatkan berbagai jenis jalan. Pada kenyataannya, sekarang mereka mendapatkan jalan yang menurun/*pudunan* (f10). Karena mendapatkan jalan menurun (f10), kawan-kawan Si Kabayan bersorak-sorai bergembira (f11). Berbeda halnya dengan Si Kabayan. Ia malah menangis (f12). Tindakan Si Kabayan menangis (f12) menimbulkan keheranan teman-temannya (f13). Berdasarkan tindakan Kabayan tersebut, mereka bertanya kepada Si Kabayan (f14), mengapa Kabayan demikian. Si Kabayan menjawab dengan bijaksana menghadapi pertanyaan seperti itu. Menurut Kabayan, mereka akan menghadapi jalan menaik/tanjakan (f15). Oleh karena itu, mereka tidak boleh bergembira berlebihan.

Kawan-kawan Si Kabayan baru menyadari bahwa pendirian Si Kabayan benar sekali (f16). Kita tidak boleh sedih ataupun senang berlebihan. Hubungan kausal tersebut dapat divisualkan. Visualisasinya tampak pada bagan alur berikut

### Bagan Alur Dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan”



Tokoh Si Kabayan dalam dongeng ini tampil seperti “malaikat”. Ia hadir nyaris sempurna, tidak memiliki “cacat” sebagai manusia. Gambaran ini bertolak belakang dengan apa yang dilakukan kawan-kawannya ketika mereka berjalan-jalan dan menghadapi jalan menaik/tanjakan.

Begitu pula ketika Si Kabayan dan kawan-kawannya menghadapi *pudunan*. Lagi-lagi bersifat kontras, ditunjukkan dengan luar biasa. Ketika menghadapi *pudunan*, Si Kabayan menangis, sementara kawan-kawannya euforia dalam kegembiraan. Hal itu menunjukkan kematangan emosi Si Kabayan yang luar biasa.

Manusia biasa cenderung eksplosif, sementara manusia yang “matang” cenderung reflektif. Itulah yang dilakukan Kabayan. Hal itu ditunjukkannya dengan *ceurik balilihan* ketika menghadapi *pudunan*. Sementara itu, kawan-kawannya bergembira ria meluapkan kesenangan. Kebijakan dan kematangan Si Kabayan semakin sempurna.

Setelah menemukan *pudunan*, mereka bergembira dan sebaliknya Si Kabayan menangis tersedu-sedu. Mereka “menggugat” perilaku Si Kabayan yang mereka anggap “minculak” (*aneh*, pen.).

Ketika Si Kabayan “diserang” dari segala penjuru, ia jawab serangan itu dengan senyum. Senyum itu menandakan kematangan yang luar biasa. Kematangan itu pada puncaknya ia ekspresikan dengan kalimat-kalimat tanya yang sesungguhnya bersifat retorik.

Pertanyaan retorik itu “menohok” kematangan kawan-kawan Si Kabayan. Mereka pasti setuju dengan pertanyaan-pertanyaan retorik itu karena nyata kebenarannya. Mereka pun akhirnya bersepakat dengan Si Kabayan. Kesepakatan itu mutlak sifatnya: *Sapuk kana hiji hal: maranéhna sapuk yén kecap-kecap Si Kabayan téh bener*.

Tokoh-tokoh lainnya tergambar secara implisit dari kontras-kontras tadi. Ini memperkuat anggapan bahwa dongeng-dongeng Si Kabayan adalah dongeng-dongeng yang penuh dengan paradoks (Sumardjo, 2006).

Latar tempat dan latar waktu dongeng ini tidak merujuk pada latar di dunia nyata. Hal itu terjadi juga pada dongeng Si Kabayan lainnya. Karena umumnya alegori, dongeng-dongeng Si Kabayan lebih mementingkan gagasan atau maknanya. Dengan demikian, nyaris keseluruhan elemen strukturnya diabdikan pada kepentingan

gagasan/makna. Demikian pula dengan latar yang ada pada dongeng ini. Latar tempat pada dongeng ini tidak merujuk pada tempat yang ada di dunia nyata. Artinya, bisa terjadi di mana saja.

Tidak ada penanda tempat satu kata pun. Walaupun kita bisa mengatakan itu terjadi di pedesaan. Akan tetapi, penanda pedesaan pun samar-samar. Jalan menurun dan jalan mendaki bisa terdapat di pedesaan juga di perkotaan.

Demikian pula soal penanda waktu. Tidak ada satu pun penanda waktu dalam bentuk kata atau frasa, klausa, atau kalimat. Tampaknya “tidak penting“ juga penanda latar waktu. Mengapa demikian? Karena peristiwa dalam dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” bisa terjadi kapan saja. Artinya, universalitas tidak terikat oleh waktu.

Dengan demikian, baik latar tempat maupun latar waktu lebih bersifat simbolik. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa itu bisa terjadi kapan dan di mana pun. Seluruh latar ini juga diabdikan pada gagasan/makna. Dengan demikian, kita bisa mengatakan latar ini sifatnya tidak mengikat karena tidak bersifat geografis, juga tidak bersifat kalendris.

Pencerita dalam dongeng ini adalah pencerita ekstern. Indikatornya adalah tidak ada penyebutan pronomina pertama tunggal/jamak. Yang ada hanyalah penyebutan tokoh utama dongeng oleh pencerita ekstern, yaitu Si Kabayan.

Analisis berikutnya adalah berkaitan dengan tipe penceritaan. Pembicaraan mengenai tipe penceritaan dibatasi pada tiga jenis tipe penceritaan. Yaitu, wicara yang dilaporkan, wicara yang dinarasikan, dan wicara alihan. Berikut disajikan analisis tipe penceritaan dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” secara rinci.

Tipe wicara yang dilaporkan pada dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” digunakan pada konteks berikut. *Pertama*, penggunaan wicara ini pada saat Si Kabayan diberondong pertanyaan oleh kawan-kawannya tentang perilakunya. Pertanyaan-pertanyaan itu seperti “teror“ yang mereka lemparkan kepada Si Kabayan. Teror-teror itu sebagai ekspresi keheranan mereka terhadap perilaku Si Kabayan yang bertentangan dengan mereka.

*“Tenang dulur-dulur, sabar.”*

*“Sabar-sabar kumaha, Kabayan?”*

*“Sakeudeung deui urang bakal manggih pudunan (turunan, pen)”, manéhna ngajelaskeun.*

*“Tong ngangluh bae,” nasihat Si Kabayan.*

*(“Tenang kawan-kawan. Sabar-sabar”.*

*“Sabar-sabar gimana, Kabayan?”*

*“Sebentar lagi, kita akan bertemu dengan pudunan (‘turunan’, pen)”. Ia menjelaskan.*

*“Tidak usah berkeluh-kesah,” nasihat Si Kabayan).*

(Durachman, 2010)

Kawan-kawan Si Kabayan adalah gambaran manusia biasa yang tidak biasa bersabar. Makanya mereka membentak Si Kabayan dengan kalimat *“Sabar-sabar kumaha, Kabayan?”* Bentakan itu dijawab olehnya dengan kalimat: *“Sakeudeung deui urang bakal manggih pudunan (‘turunan’, pen)”* adalah jawaban praktis yang mereka harapkan agar terbebas dari jalan menaik (tanjakan).

Nasihat kepada “orang bodoh“ memang harus eksplisit, tidak boleh samar. Oleh karena itu, Si Kabayan berbicara tegas dan eksplisit seperti itu. Demikianlah tipe wicara yang dilaporkan digunakan pada dongeng ini. Wicara ini intinya digunakan untuk meyakinkan “orang-orang bodoh“ untuk hidup tidak berlebihan melalui pernyataan, gugatan, dan perdebatan.

Tipe wicara dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” yang kedua adalah wicara yang dinarasikan. Tipe wicara ini digunakan dalam banyak konteks. *Pertama*, ketika pencerita menuturkan peristiwa berjalan-jalan yang dilakukan Si Kabayan dengan kawan-kawannya. *Kedua*, berkaitan dengan peristiwa mereka berjalan-jalan dan mendapatkan jalan menaik. *Ketiga*, berkaitan dengan respons yang berbeda dari kawan-kawan Si Kabayan. *Keempat*, respons Si Kabayan mendapatkan gugatan dari kawan-kawannya berupa pertanyaan-pertanyaan tadi. *Kelima*, wicara yang digunakan untuk

menggambarkan mereka melanjutkan perjalanan. *Keenam*, wicara yang dinarasikan digunakan *setelah berembug, mereka sepakat melanjutkan perjalanan*, kemudian menghadapi turunan. *Ketujuh*, wicara yang dinarasikan digunakan ketika pencerita sedang menunjukkan perbedaan perilaku Si Kabayan dengan teman-temannya. Teman-temannya berperilaku “berlebihan“, sementara Si Kabayan lebih bisa mengendalikan diri. *Kedelapan*, wicara ini digunakan setelah Si Kabayan menangis tersedu-sedu. Kawan-kawannya mempertanyakan perilakunya dalam bentuk wicara yang dilaporkan (silakan lihat kembali pembahasan tentang itu pada bagian sebelumnya), setelah ia diserang dari berbagai arah. *Kesembilan*, wicara yang dinarasikan digunakan ketika akhirnya mereka “berdebat“ tentang keharusan berperilaku yang *sineger tengah*, yakni perilaku yang biasa saja, tidak berlebihan. Dari analisis wicara yang dinarasikan tampak sekali bahwa seluruh peristiwa “diabdikan“ kepada gagasan. Seluruh peristiwa “mendukung“ lahirnya gagasan-gagasan dalam hidup.

Wicara yang terakhir adalah tipe wicara alihan. Wicara alihan dalam teks dongeng ini tidak banyak. *Pertama*, semua wicara ini nyaris berkaitan dengan keheranan teman-teman Si Kabayan mendapatkan perilaku Si Kabayan yang berbeda dengan mereka. *Kedua*, wicara ini digunakan juga untuk mengakui kebenaran ucapan Si Kabayan, *Ketiga*, wicara tersebut berkaitan dengan kesedihan Si Kabayan. *Keempat*, wicara ini berkaitan dengan pengakuan teman-teman Si Kabayan akan kebenaran kata-kata Si Kabayan.

### **1. Persoalan Kebersahajaan dalam dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan”**

Dalam bersikap Si Kabayan tegas tapi tidak berlebihan, *sineger tengah*. Dalam bertindak Si kabayan bisa menangis juga bisa tertawa. Dua sikap di atas merupakan sikap zuhud Si Kabayan

Kebersahajaan dalam dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” mengondisikan beberapa hal berikut. *Pertama*, kebersahajaan dalam bersikap. Sikap Si Kabayan jelas tidak ikut-ikutan teman-temannya. Ia tetap konsisten sekalipun harus sendirian dan ditertawakan teman-temannya. Bahkan dianggap aneh.

*Kedua*, Si kabayan bertindak bersahaja, tidak *keleuleuwihi*, tidak berlebihan. Ketika teman-temannya *luhlah*, mengeluh, ia tidak larut dalam situasi mengeluh, situasi berkeluh kesah. Bahkan ia bersenandung penuh kegembiraan seperti ajaran *jangan pernah mengeluh atau mengeluhlah selamanya*, sebagai sebuah hiperbolisme.

*Ketiga*, berkaitan dengan latar tempat Si Kabayan jalan-jalan. Ketiadaan penanda geografis maupun penanda kalendris menyatakan bahwa kejadian Si Kabayan berjalan-jalan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Ketiadaan penanda latar juga menunjukkan betapa pentingnya peristiwa berjalan-jalan juga peristiwa lain yang mengiringinya. Ketiadaan penanda latar geografis dan latar kalendris juga menunjukkan kehadiran Tuhan dalam ciptaannya (Noer, 1995). Artinya, manusia hanya tunduk kepada Tuhan sebagai pencipta alam. Dalam hal ini, manusia hanya hidup bersahaja.

Kebersahajaan juga pasti harus diiringi oleh sikap dan perilaku lainnya: *weweg pamadegan* (teguh pendirian), *istikomah* dan *teu weléh nampi takdir* (bersyukur). Coba perhatikan penelitian Durachman (2018) seperti yang dijelaskan pada latar belakang.

## **2. Perkembangan Penerapan Konsep Kebersahajaan dalam Masyarakat Sunda**

Pada awalnya masyarakat Sunda lebih banyak tinggal di daerah pegunungan. Oleh karena itu, mereka terbiasa *basajan* (bersahaja) dalam bersikap juga dalam berperilaku.

Dahulu rumah orang Sunda umumnya berbentuk panggung. Kesederhanaan itu juga sesuai dengan konteks sosial pada masa itu. Dahulu, rumah/bangunan dibuat berdasarkan apa yang ada di sekitar lingkungan, yaitu kayu. Oleh karena itu, rumah dan bangunan dahulu adalah kayu.

Implikasi kesederhaan ini juga berdasarkan intuisi pengetahuan lokal mereka. Nusantara adalah wilayah yang vulkanik. Artinya, sering terjadi gempa. Nah rumah panggung itu umumnya tahan gempa. Peneliti bukan ahlinya untuk membahas soal ini. Kita bisa merujuk tulisan ahli lain berkenaan dengan hal ini.

Zaman terus berkembang, *kabasajanan* atau kebersahajaan juga tidak steril atau bebas dari kaitan dengan ruang dan waktu. Karena kemajuan zaman, juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga “gempuran” media, sikap dan perilaku orang Sunda pun mengalami pergeseran.

Rumah yang *basajan* (bersahaja) itu pun pelan-pelan berubah. Rumah panggung dianggap seolah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Namun, setelah berubah menjadi rumah gedung, gedung-gedung itu pun umumnya tidak tahan gempa (berbeda halnya dengan di Jepang) seperti layaknya rumah panggung.

*Kabasajanan* (kebersahajaan) dalam berbagai aspek mulai bergeser, bahkan berubah menjadi sikap hedonis. Masyarakat Sunda lupa pada ajaran *kabasajanan* (kebersahajaan) dari leluhurnya. Padahal salah satu fungsi dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” adalah sebagai sistem proyeksi (Bascom, 1965). Artinya, masyarakat Sunda dulu yang menciptakan dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” memimpikan masyarakat yang *basajanan*/bersahaja.

## **SIMPULAN**

Kebersahajaan (*kabasajanan*) digambarkan dalam struktur dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” memang sangat sederhana. Baik dari segi alur, tokoh, latar maupun penceritaan. Dari segi alur, peristiwa utamanya hanya Si Kabayan dan kawan-kawan berjalan-jalan. Ketika berjalan-jalan mereka menemukan *tanjakan*, teman-teman Si Kabayan berkeluh kesah, tapi Si Kabayan bersenandung gembira. Ketika menghadapi *pudunan* teman-teman Si Kabayan berteriak-teriak kegirangan tapi Si Kabayan malah menangis. Dari segi tokoh, Si Kabayan digambarkan sebagai tokoh *basajan* tapi teguh pendirian, sementara teman-temannya hedonis dan berlebihan. Begitu pula dengan penceritaan. Dominannya wicara yang dilaporkan (dialog) dan wicara yang dinarasikan menggambarkan pertentangan sikap, perilaku Si Kabayan dengan teman-temannya.

Demikianlah struktur dongeng “ Si Kabayan Jalan-Jalan” begitu sederhana seperti yang diajarkannya.

Kebersahajaan yang tergambar dalam dongeng “Si Kabayan Jalan-jalan” berkaitan dengan kebersahajaan dalam sikap dan dalam perilaku. Kebersahajaan juga tidak terikat oleh ruang dan waktu. Artinya, kebersahajaan itu menembus batas ruang dan waktu. Ia berlaku kapan pun dan di mana pun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, William R, 1965. “Four Function of Folklore,” dalam Alan Dundes (ed.). *The Study of Folklore*. New York: Practice-Hall International.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Coster-Wijsman, Lina Maria, 2008. *Si Kabayan: Cerita Lucu di Indonesia Terutama di Tanah Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Danandjaja, James 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Durachman, Memen. 2008. “*Cerita Si Kabayan: Transformasi, Proses Penciptaan, Makna, dan Fingsi*”. *Jurnal Metasastra*, 1 (1)-1-17. 2018.
- Durachman, Memen. 2018. “*Humor Sufistik dalam Dongeng Si Kabayan*.” Laporan Penelitian UPI.
- Greetz, Clifford. 1983. *Lokal Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. London: Fontana Press.
- Hadi, Abdul Tawwab Abdul. 1986. *Lambang-lambang Suci di dalam Al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Kalabadzi, Abu Bakar M. 1985. *Ajaran-Ajaran Sufi*. Bandung: Penerbit Pusataka.
- Marwan, Iwan. 2015. *Semiotika Humor Sufi*. Surabaya: UIN SA Press.
- Mujiburrahman. 2017. *Humor, Perempuan, dan Sufi*. Jakarta: PT Elex Media Kompasindo.
- Naser, Seyyed Hossein. 1987 *Spiritualitas dan Seni Islam*. Ab. Sutejo. Bandung: Penerbit Mizan.
- Noer, Kautsan Azhari. 1995. *Ibn Al Arabi : Wahdat al Wujud dalam Perdebtan*. Jakarta : Penerbit Paramedia.
- Nurbaksh, Javad. 1991. “Tasauf dan Psikoanalisa Konsep Iradah dan Transformasi Psikologi Sufi” dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. Nomor 8 Volume II. A.b. Nurul Agustina.
- Palmer, Jerry. 1994. *Taking Humour Seriously*. London : Routledge.

- Rahma, Imam Jamal. 2014. *Tiada Sufi Tanpa Humor*. A.b. Fahmy Yamani. Jakarta : PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta : Wedatama Widiyasastra.
- Salahudin, Asep. 2017. *Sufisme Sunda Hubungan Islam dan Budaya dalam Masyarakat Sunda*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Sells, Michael A. 2003. *Sufisme Klasik : Menelusuri Tradisi Teks Sufi*. Ab. D. Slamet Riadi. Bandung Mimbar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta : ATL.
- Sumardjo, Jacob. 1983. "Mencari Tradisi Cerpen Indonesia," dalam Pamusuk Ereste (Ed.). *Cerpen Indonesia Mutahir* Jakarta : Gramedia.
- Sumardjo, Jacob. 2008. *Paradoks Cerita-cerita Si Kabayan*. Bandung: Kelir.
- Todorov, Tsvetan. 1985. *Tatasastra*. Ab. Okke K.S.Zaimar dkk. Jakarta: Djambatan.